

EFEKTIVITAS PELATIHAN TANAM JAJAR LEGOWO 2:1 TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KELOMPOK JASA TANAM PADI DI KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT

Kurnia dan Bambang Sunandar

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jln. Kayu Ambon No. 80 Lembang
Telp: 022-2786238 ; Fax: 022-2789846 ; hp: 081321785577
Email: pobo_dicanio@yahoo.com ; ibenk_b@yahoo.com.au

ABSTRAK

Implementasi penerapan teknologi tanam Jarwo 2:1 di lapangan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan budaya petani dan atau buruh tani kelompok jasa tanam padi. Keberadaan dan keterampilan kelompok jasa tanam sangat menentukan terhadap penerapan teknologi Jarwo 2:1 di tingkat lapangan. Salah satu upaya agar penyebaran jajar legowo 2:1 dapat berlangsung secara cepat yaitu disebarkan melalui tenaga kerja jasa tanam yang melakukan kegiatan penanaman padi di lahan petani. Agar kelompok jasa tanam terampil dalam menerapkan tanam jajar legowo 2:1 diperlukan upaya-upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja jasa tanam melalui pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan tanam jajar legowo 2:1 terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok jasa tanam padi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Subang pada musim tanam MK.I 2015, dengan Metode sebelum (*before*) dan Sesudah (*after*), pengumpulan data dilakukan terhadap 15 orang responden jasa tanam padi dan analisis data menggunakan uji-t untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan rata-rata setelah pelatihan yaitu sebesar 0,56 poin (4,66%) dan hasil perhitungan menunjukkan nilai $[t - \text{hitung}] < t - \text{tabel} = - 3,8656 < 2,120$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pelatihan tanam jajar legowo 2:1 meningkatkan keterampilan jasa tanam yaitu dapat mengurangi waktu tanam selama 46 menit dari waktu tanam sebelum mendapatkan pelatihan, karena jasa tanam terampil maka akan terjadi efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja tanam.

Kata kunci : Pelatihan, tanam jajar legowo 2:1, pengetahuan dan keterampilan.

ABSTRACT

Implementation of the application of technology planting Jarwo 2: 1 in the field is influenced by social factors, economics and culture of farmers and farm laborers, service group transplanting rice. The existence and planting services group skills is crucial to the implementation of technology Jarwo 2: 1 at the field level. One effort that deployment Legowo row 2: 1 can take place quickly, namely manpower services distributed through planting activities rice cultivation in farmers' fields.

In order for planting services group skilled in applying Legowo row planting 2: 1 the necessary efforts to increase knowledge and skills of the workforce through training planting services. This study aims to determine the effectiveness of training Legowo row planting 2: 1 to improve the knowledge and skills of the rice-planting services group. The research was conducted in Subang on MK.I 2015 growing season, with the method before (before) and after (after), data collection conducted on 15 respondents rice planting services and data analysis using t-test for two paired samples (paired sample t -test). The results showed that an increase in the average knowledge score after the training, namely by 0.56 points (4.66%) and the calculation results show the value $[t\text{-count}] < t\text{-table} = - 3.8656 < 2.120$, so H_0 and H_1 accepted. Training Legowo row planting 2: 1 increases the skills of planting services that can reduce the time of planting for 46 minutes from the time of planting before the training, because the services of skilled planting there will be efficiency in the use of labor planting.

Keywords: Training, Legowo row planting 2: 1, knowledge and skills.

PENDAHULUAN

Informasi hasil penelitian dan pengkajian pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian bukan hanya sekedar konsumsi bagi para peneliti dan penyuluh untuk dijadikan bahan acuan saja, tetapi lebih penting dari itu adalah bagi para petani. Salah satu inovasi teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian, yaitu inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo (Jarwo) 2:1. Teknologi sistem tanam Jarwo 2:1 telah berkontribusi terhadap peningkatan produksi padi di Jawa Barat. Hasil pengkajian Permadi, *et al*, (2013) menyebutkan penerapan Jarwo 2:1 menghasilkan produktivitas padi lebih tinggi 1,33 ton/ha dari sistem tanam tegel. Teknologi ini mampu menghasilkan jumlah populasi tanaman 213.300 tanaman/ha atau 33,31% lebih banyak dibanding sistem tanam tegel 25 cm x 25 cm, dengan populasi tanaman hanya 160.000 tanaman/ha. Rata-rata peningkatan produktivitas yang dicapai dengan penerapan jajar legowo adalah sebesar 13,83% dibanding dengan sistem tanam tegel.

Menurut Mulyanti dan Pujiharti (2011), penggunaan sistem tanam jajar legowo 2:1 memberikan hasil yang lebih baik dari sistem tanam jajar legowo 4:1 dan sistem tanam tegel (25 cm x 25 cm). Hasil padi yang diperoleh berturut-turut yaitu 5,95; 5,30 dan 4,84ton/ha GKP. Sedangkan kenaikan hasil yang didapat dengan sistem tanam Jarwo 2:1 (tertinggi) sebesar 22,93% dan sistem tanam jajar legowo 4:1 (terendah) sekitar 9,50%, sehingga jika dibandingkan dengan sistem jajar legowo 4:1 maka kenaikan sistem tanam jajar legowo 2:1 mencapai sebesar 12,26%.

Kinerja yang baik dari sistem tanam jajar legowo 2:1 tersebut akan lebih meningkat lagi penerapannya bilamana didukung oleh ketersediaan tenaga jasa tanam yang terampil dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1. Dalam hal ini, jasa tanam yang terampil adalah tenaga jasa tanam yang memiliki kelebihan

atau kecakapan menggunakan ide dan kreatifitasnya dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo 2:1.

Pelatihan dilakukan melalui metode teori dan praktek. Kegiatan teori berisi pemberian materi dengan metode komunikasi langsung (*direct communication/ face to face communication*) terhadap kelompok jasa tanam, dengan materi yang disampaikan adalah prinsip tanam jajar legowo 2:1. Praktek di lahan langsung dengan metode demonstrasi yang bertujuan untuk menunjukkan dan membuktikan cara tanam jajar legowo 2:1 agar kelompok jasa tanam merasa yakin akan teknologi tanam jajar legowo.

Keterampilan/kemampuan jasa tanam tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih tingkat kemampuannya, sehingga dapat menjadi ahli atau menguasai sistem tanam jajar legowo 2:1. Tanpa adanya pelatihan dan pengimplementasian ide dan kreatifitas dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 tersebut maka akan sulit untuk bisa menguasai sistem tanam jajar legowo 2:1 secara lebih cepat, akurat, efisien, dan sesuai dengan yang diharapkan.

Implementasi penerapan teknologi tanam Jarwo 2:1 di lapangan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan budaya petani dan atau buruh tani kelompok jasa tanam padi. Keberadaan dan keterampilan kelompok jasa tanam sangat menentukan terhadap penerapan teknologi Jarwo 2:1 di tingkat lapangan. Salah satu upaya agar penyebaran jajar legowo 2:1 dapat berlangsung secara cepat yaitu disebarkan melalui tenaga kerja jasa tanam yang melakukan kegiatan penanaman padi di lahan petani. Oleh karena itu, agar kelompok jasa tanam tersebut terampil dalam menerapkan tanam jajar legowo 2:1 diperlukan upaya-upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja jasa tanam melalui pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan adalah suatu kegiatan di dalam kelas maupun di lapang yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tingkat pendidikan peserta relatif seragam. Maksud pelatihan adalah untuk mengajarkan peserta agar mampu mengadopsi dan mendiseminasikan hasil yang didapat dari kegiatan pelatihan tersebut. Pelatihan diberikan dalam upaya untuk mengembangkan Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam menyebarluaskan teknologi tanam jajar legowo pada khususnya dan PTT padi pada umumnya agar dapat diadopsi oleh petani (Maryati *dkk*, 2014). Pelatihan dapat dilakukan melalui teori dan praktik. Praktik dapat dilakukan dengan peragaan teknologi. Uji coba lapang paket teknologi spesifik lokasi atau disebut Kaji Terap adalah percobaan teknologi pertanian yang dilaksanakan oleh petani, sebagai tindak lanjut dari hasil pengkajian/pengujian teknologi anjuran, teknologi hasil galian petani atau dari berbagai sumber teknologi lainnya, untuk mendapatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan/ lokasi petani dengan bimbingan penyuluh pertanian (Kementan, 2010).

Johnson dalam (Singer, 1980) mengidentifikasi adanya empat aspek atau variabel yang mencirikan keterampilan. Keempat aspek itu adalah kecepatan, akurasi, bentuk, dan kesesuaian. Artinya, *pertama* keterampilan harus ditampilkan

dalam batasan waktu tertentu, yang menunjukkan bahwa semakin cepat semakin baik. *Kedua* keterampilan harus menunjukkan akurasi yang tinggi sesuai dengan yang ditargetkan. *Ketiga* keterampilan harus dilaksanakan dengan kebutuhan energi yang minimal (*form* atau bentuk menunjuk pada usaha yang ekonomis). Dan *keempat*, keterampilan pun harus juga adaptif, yaitu tetap cakap meskipun di bawah kondisi yang berbeda-beda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan tanam jajar legowo 2:1 terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok jasa tanam padi di Kabupaten Subang. Dengan diketahuinya efektivitas pelatihan tersebut maka dapat dijadikan sebagai arahan pengambil kebijakan untuk peningkatan keterampilan kelompok jasa tanam dan untuk pengembangan penerapan teknologi tanam jajar legowo 2:1 di Jawa Barat.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Musim tanam MK I bulan Mei 2015 di Desa Cicadas, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelum (*before*) dan Sesudah (*after*), artinya dilakukan pengukuran data terhadap beberapa indikator yang menjadi cakupan kegiatan melalui seperangkat instrumen pengukuran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan pengukuran terhadap objek yang diamati pada saat sebelum (*before*) introduksi teknologi sistem tanam jajar legowo 2:1 dibandingkan dengan sesudah (*after*) introduksi teknologi sistem tanam jajar legowo 2:1.

Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara sengaja kepada kelompok jasa tanam padi. Jumlah responden sebanyak 15 buruh jasa tanam yang mewakili 3 kelompok jasa tanam.

Peserta pelatihan adalah tiga kelompok kerja jasa tanam berdasarkan kedekatan lokasi tempat tinggal, dengan latar belakang pendidikan dan tingkat pengalaman yang bervariasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yaitu metode observasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa nilai hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh dengan menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang teknologi

tanam jajar legowo 2:1. Indikator yang diobservasi terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan jasa tanam. Pengetahuan yang diobservasi adalah mengenai prinsip dasar tanam legowo dan cara tanam jajar legowo, sedangkan hal keterampilan jasa tanam indikator yang diobservasi adalah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tanam jajar legowo (menit), waktu yang diukur yaitu sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan terhadap masing-masing kelompok jasa tanam.

Metode Analisis Data

Metode analisis data secara deskriptif dan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan sejauhmana karakteristik jasa tanam. Sedangkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pelatihan tanam jajar legowo 2:1 terhadap peningkatan pengetahuan jasa tanam, dilakukan perhitungan dengan bantuan program SPSS 20.0 dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test), dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0 : \mu_2 = 0$, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tanam jajar legowo 2:1

$H_1 : \mu_2 = 0$, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tanam jajar legowo 2:1

- H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, berarti pelatihan tanam jajar legowo 2:1 tidak memiliki peranan terhadap peningkatan pengetahuan kelompok jasa tanam padi.
- H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, berarti pelatihan tanam jajar legowo 2:1 memiliki peranan terhadap peningkatan pengetahuan kelompok jasa tanam padi.

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan setelah mendapatkan pelatihan dilakukan pencatatan terhadap waktu tanam yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan tanam jajar legowo 2:1 pada luasan tanam tertentu dan dikonversikan pada luasan 1 ha. Keterampilan indikatornya adalah bahwa semakin cepat melakukan tanam jajar legowo 2:1 maka semakin terampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik kelompok jasa tanam padi

- Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap pekerjaan. Umur juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar (Kusnadi, 2005).

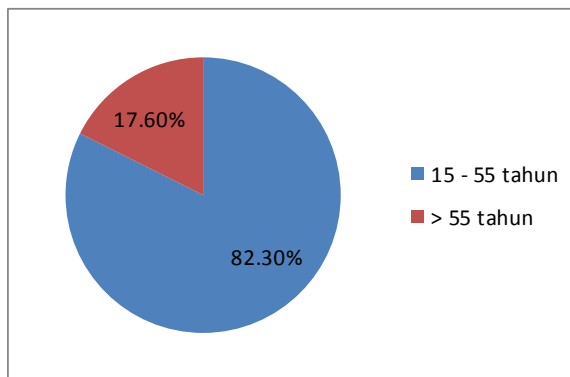


Diagram 1. Karakteristik kelompok jasa tanam berdasarkan tingkatan umur

Karakteristik jasa tanam di Desa Cicadas, Kec. Binong, Kab. Subang berdasarkan tingkatan umur disajikan pada Diagram 1. Pada Diagram 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar jasa tanam di Desa Cicadas berada pada kategori umur produktif (15-55 tahun) yaitu sebesar 82,30%. Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jasa tanam berada pada kategori umur produktif, umur terkait dengan adanya inovasi. Seseorang pada umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi sehingga akan lebih terampil dalam menerapkan teknologi. Sebaliknya seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

- Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar jasa tanam berpendidikan Tamat SD (41,2 %), dan 11,8 % berpendidikan SMP (tamat SMP), seperti pada Diagram 2. Data pada Diagram 2, menunjukkan bahwa pendidikan formal peserta pelatihan tergolong rendah karena sebagian besar (41,2 %) pendidikannya hanya sampai dengan SD.

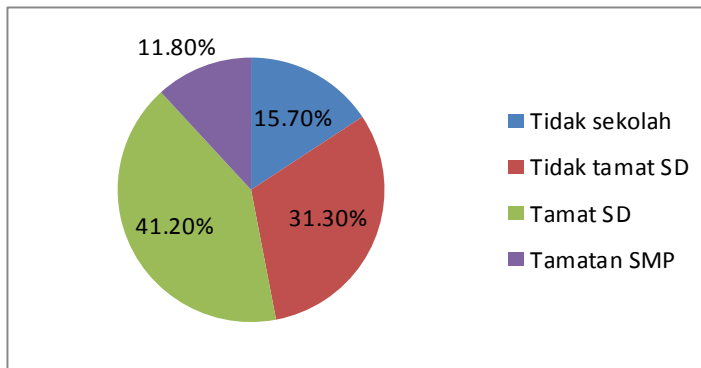


Diagram 2. Karakteristik jasa tanam berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil ini menunjukkan bahwa jasa tanam di Desa Cicadas, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jika pendidikan jasa tanam rendah maka respon terhadap teknologi baru akan lebih lambat sehingga akan berpengaruh terhadap keterampilan dalam melakukan tanam jajar legowo 2:1, misalnya jumlah bibit yang ditanam terlalu banyak (*ombol*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarta (2005), Jika tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap penerapan suatu teknologi baru di bidang pertanian.

- Pengalaman

Karakteristik Jasa tanam di Desa Cicadas, Kec. Binong, Kab. Subang berdasarkan pengalaman, disajikan pada Diagram 3. Jasa tanam di Desa Cicadas, Kec. Binong, Kab. Subang sebagian besar mempunyai pengalaman sebagai buruh tanam padi adalah <10 th (30,50 %) dan 21-31 th (30,50%), hal ini menunjukkan bahwa bervariasinya umur jasa tanam di Desa Cicadas. Bervariasinya umur memperlihatkan adanya regenerasi jasa tanam di desa Cicadas. Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi teknologi terutama tanam jajar legowo 2:1, untuk selanjutnya diharapkan dapat ikut menyebarkan teknologi tanam jajar legowo 2:1 baik kepada sesama jasa tanam maupun pemilik lahan.

Pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan, sehingga petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi (Soedijanto, 1994 dalam Kusnadi, 2005).

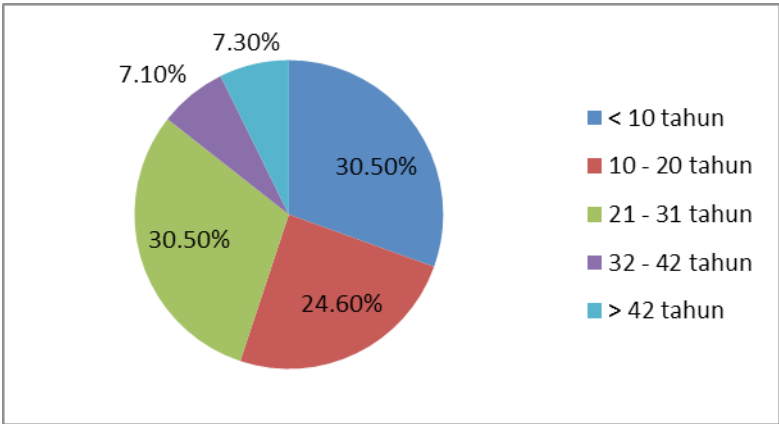


Diagram 3. Karakteristik jasa tanam berdasarkan pengalaman

2. Efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan

- Peningkatan Pengetahuan

Salah satu tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan jasa tanam tentang cara tanam jajar legowo 2:1. Rata-rata nilai untuk pengetahuan kelompok jasa tanam pada sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post test pelatihan tanam jajar legowo 2:1

Kelompok Jasa Tanam	Rata-rata Nilai Sebelum Pelatihan	Rata-rata Nilai Setelah Pelatihan	Peningkatan Nilai	Persentase
A	11,83	13,33	1,5	10,71 %
B	10,50	13,17	1,67	11,90 %
C	12	13	1	7,14 %

*Nilai Maksimal = 14 apabila seluruh pertanyaan terjawab dengan benar

Besaran nilai pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan yang terlihat dari semakin naiknya nilai pada post test. Setelah diberi materi pelatihan, pada post test peserta mampu menjawab lebih banyak soal dengan benar dibandingkan dibandingkan pre test. Peningkatan nilai memperlihatkan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan baru dari materi yang diberikan.

Peningkatan pada kelompok A (10,71%) dan B (11,90%) disebabkan karena ada anggota kelompok jasa tanam yang tamatan SMP. Mereka mampu menjawab lebih banyak soal dengan benar. Adanya anggota kelompok yang lulusan SMP diperkirakan menaikkan rata-rata nilai setelah pelatihan. Kelompok A dan B beranggotakan ibu-ibu tamatan SMP, tamatan SD, tidak tamat SD dan tidak sekolah. Menurut Gautama (2007) bahwa seseorang akan lebih cepat menanggapi suatu masalah melalui kemampuan berpikir yang ditunjang oleh pendidikan yang memadai. Selain itu, kelompok B rata-rata umurnya paling muda (40,83 tahun) sehingga berpengaruh dalam menerima pengetahuan yang baru. Faktor umur juga mempengaruhi seseorang dalam menerima suatu informasi atau materi yang baru.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t-hitung = - 3,656, dengan nilai df = 16 pada signifikansi 0,05 dan nilai t-tabel yang diperoleh adalah 2,120. Nilai [t- hitung] < t-tabel, sehingga keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan tanam jajar legowo 2:1 merupakan metode yang efektif, karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan kelompok jasa tanam padi. Hal ini dikarenakan karena pelatihan memiliki beberapa kelebihan, yaitu dilakukan dengan metode teori dan praktek sehingga responden (kelompok jasa tanam) setelah mengetahui melalui teori, responden dapat membuktikannya secara langsung melalui praktek di lapangan. Melalui metode ini diharapkan responden dapat merasa yakin terhadap teknologi tanam jajar legowo 2:1.

- Peningkatan Keterampilan

Keterampilan jasa tanam akan mempengaruhi terhadap minat untuk menerapkan teknologi. Untuk mengetahui adanya peningkatan ketrampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, perlu membandingkan data keterampilan sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan. Keterampilan jasa tanam dapat dilihat dari kecepatan/waktu yang dibutuhkan dalam melakukan tanam. Perbedaan waktu tanam sebelum dan setelah pelatihan disajikan pada Tabel 2.

Sebagaimana pendapat Soekartawi (1988) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Tabel 2. Perbedaan waktu tanam sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan tanam jajar legowo 2:1

Kelompok Jasa Tanam	Waktu tanam sebelum pelatihan		Waktu tanam setelah pelatihan		Pengurangan waktu
	Jam/ha	HOK/Ha	Jam/ha	HOK/Ha	
A	10,84	14,45	10,45	13,94	-0,39
B	11,58	15,44	11,09	14,78	-0,50
C	12,13	16,17	11,65	15,35	-0,48

*Jumlah jasa tanam per kelompok = 6 orang

Peningkatan waktu tanam paling cepat adalah kelompok B dengan pengurangan waktu sebanyak 50 menit. Peningkatan tertinggi ketrampilan pada kelompok B disebabkan rata-rata umur kelompok B adalah yang paling muda umurnya yaitu 40,83 tahun. Rata-rata umur kelompok A adalah 51,5 tahun dan kelompok C adalah 50,5 tahun. Faktor umur sangat mempengaruhi jasa tanam dalam ketrampilan praktek tanam jajar legowo. Kecepatan waktu tanam sangat ditentukan oleh umur jasa tanam, semakin muda umur jasa tanam, maka semakin terampil melakukan tanam padinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peserta pelatihan yaitu kelompok jasa tanam padi, sebagian besar berumur 45-55 tahun, berpendidikan SD, dan berpengalaman dalam menerapkan tanam jajar legowo 2:1 selama >10 tahun dan 21-31 tahun.
2. Pelatihan tanam jajar legowo 2:1 merupakan metode yang efektif, karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan kelompok jasa tanam padi, hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata setelah pelatihan yaitu sebesar 0,56 poin (4,66%), dan hasil perhitungan menunjukkan nilai $[t\text{-hitung}] < t\text{-tabel} = -3,656 < 2,120$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Pelatihan tanam jajar legowo 2:1 meningkatkan keterampilan jasa tanam yaitu dapat mengurangi waktu tanam selama 39-50 menit dari waktu tanam sebelum mendapatkan pelatihan, karena jasa tanam terampil maka akan terjadi efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, I. 2007. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem Agroforestri Di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Kementerian Pertanian, 2010. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 35/Permentan/OT.140/7/2009 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya.
- Kusnadi, Dedy (2005). Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Mulyanti, N., dan Y. Pujiharti. 2011. *Pengaruh Sistem tanam Legowo terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Dua Varietas Padi Sawah Di Tulang Pawang-Lampung*. Dalam. Prosiding Seminar Ilmiah Hasil Penelitian Padi Nasional 2010. "Variabilitas dan Perubahan Iklim: Pengaruhnya terhadap Kemandirian Pangan Nasional". Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, p : 893-899.
- Permadi, K., B. Sunandar, Nurnayetti. 2013. *Peningkatan Produktivitas Padi melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi untuk Mencapai Swasembada Beras*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi mendukung Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani Nelayan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, p : 140-145.
- Singer, Robert N. (1980). *Motor Learning and Human Performance: An Application to Motor Skills and Movement Behaviors*. Macmillan Pub. New York
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sudarta, W. 2005. Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Online). [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) diakses 18 September 2015.
- Titiek Maryati, dkk. Laporan Akhir Tahun 2014. Peningkatan Kapasitas Penyuluh Swadaya Melalui Pelatihan Tanam Jajar Legowo Padi Di Jawa Barat. BPTP Jawa Barat.
- Wibowo, Susilo. 2002. Diktat Pengembangan Wilayah Pedesaan. Bogor. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.